

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sapi adalah penghasil makanan berprotein tinggi berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani (Sugeng, 2008).

Sapi PO dan SimPO merupakan sapi potong yang mempunyai kelebihan mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan, cepat bereproduksi, berat badan dapat mencapai 600 kg dan pertumbuhan bobot harian 1-2 kg/ekor/hari. Selain mempunyai kelebihan sapi PO dan SimPO juga memiliki beberapa kelemahan antara lain amat peka terhadap beberapa Bangsa penyakit. Sapi tersebut diketahui rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh cacing, apalagi jika dipelihara secara ekstensif dan semi intensif (Abidin, 2002).

Pengendalian terhadap penyakit infeksius seperti parasit sering diabaikan karena pada umumnya tidak menimbulkan bahaya dan sebagian besar bersifat subklinik (Subronto, 2007). *Fasciolosis* adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi cacing *Fasciola gigantica* dan *Fasciola hepatica*. Penyakit tersebut merupakan penyakit penting pada ternak di daerah tropis.

Fasciolosis lebih sering terjadi pada sapi dan kerbau daripada domba dan kambing, umumnya disebabkan oleh *Fasciola gigantica*. *Fasciolosis* terjadi dalam

sebaran yang luas terutama di lahan-lahan basah (Martindah dkk., 2005). *Fasciolosis* dapat menyebabkan penderitaan kronis yang menahun, kekurangan darah dan gizi, pertumbuhan menjadi lambat serta menimbulkan peradangan hati dan empedu pada ternak. Infeksi ringan yang berkepanjangan juga mengakibatkan ternak tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, pembengkakan di bawah rahang, perut busung dan dapat menyebabkan kematian (Santosa, 2000).

Nematodiasis yaitu penyakit cacingan yang disebabkan oleh cacing kelas *Nematoda*, cacing bangsa ini akan menghambat produktivitas dan mengakibatkan penurunan bobot badan sebesar 38 % dan angka kematian sampai 17 %, terutama pada ternak muda (Beriajaya, 1997) dan kematian umumnya terjadi karena hewan banyak kehilangan darah. Bangsa cacing *Nematoda* saluran pencernaan yang paling banyak menimbulkan gangguan produksi adalah cacing *Haemonchus contortus*, *Trichostrongylus* spp. dan *Oesophagostomum columbianum*. Cacing ini mempunyai siklus hidup yang langsung tanpa inang perantara dan melangsungkan keturunannya dengan cara bertelur. Telur tersebut akan keluar dari tubuh hewan bersama tinja, sehingga dengan pemeriksaan tinja akan mudah diketahui apakah hewan tersebut terinfeksi cacing atau tidak (Adiwinata, 1992).

Kelompok ternak Ngestu Bawono II termasuk kelompok ternak yang memiliki tingkat infestasi telur cacing yang tinggi berdasarkan data Puskesmas Wates pada tahun 2015. Kelompok ternak Ngestu Bawono II berperan aktif dalam kegiatan kesehatan hewan, yaitu melakukan pemberian vitamin dan pengobatan cacing rutin setiap 3 bulan sekali, pada tahun 2016 dilakukan pengambilan sampel

feses sapi dan di periksa di Laboratorium Tipe C Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo. Hasil Pemeriksaan menunjukkan tingkat cacingan di kelompok ini masih tinggi, padahal sudah rutin melakukan pengobatan cacing 3 bulan sekali. Pakan ternak yang diberikan ditanam sendiri oleh peternak, dan menggunakan pupuk dari limbah kotoran ternak mereka, yang dicurigai limbah kotoran ternak tersebut sudah terinfestasi telur cacing yang menyebabkan tingkat cacingan pada kelompok ini masih tinggi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemupukan dan bangsa sapi terhadap kejadian *fasciolosis* dan *nematodiasis* di kecamatan Wates kabupaten Kulon Progo.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi tentang kejadian *fasciolosis* dan *nematodiasis* akibat pemberian pupuk kandang pada HMT yang menyerang sapi di Kelompok Ngestu Bawono II, sehingga dapat menyadarkan peternak dalam melakukan pencegahan kejadian *fasciolosis* dan *nematodiasis*.
2. Dapat dijadikan aturan untuk merancang program pengendalian *fasciolosis* dan *nematodiasis* dengan tepat, khususnya di Kelompok Ngestu Bawono II.
3. Sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang parasitologi veteriner.